

KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *BULLYING* DITINJAU DARI PERILAKU ASERTIF PADA SISWA-SISWI DI SWASTA SMA RAKSANA MEDAN

Dwi Ezra Ngalem

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia
Jalan Sekip Simpang Sikambing, Medan, Sumatera Utara

Abstract--- *This study aims to determine the relationship between assertive behavior and tendency of victim bullying. The hypothesis of this study states that there is a negative relationship between assertive behavior and tendency of victim bullying, with the assumption that the higher the assertive behavior, the lower tendency of victim bullying, and conversely the lower the assertive behavior, the higher tendency of victim bullying. The subjects of this study were high school 105 students of SMA Swasta Raksana Medan. Data were obtained from a scale to measure assertive behavior and tendency of victim bullying.. The calculation was performed using test requirements analysis (assumption), which consists of normality distribution test and linearity relationship test. Data were analyze by Product Moment Correlation with SPSS 19 for windows. The results of data analysis showed that the correlation coefficient was -0.209 ($p < 0.05$). It showed that there is a negative relationship between assertive behavior and tendency of victim bullying. These results indicate that the contributions of assertive behavior variable to tendency of victim bullying was at 4,4 percent, while the remaining 95,6 percent is influenced by other factors not examined. From these results it is concluded that the hypothesis stating there is a negative relationship between assertive behavior and tendency of victim bullying is acceptable.*

Keywords: *Tendency Of Victim Bullying, Assertive Behavior*

Abstrak--- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*, dengan

asumsi semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying* dan sebaliknya semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, maka semakin tinggi perilaku asertif. Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Raksana Medan sebanyak 105 orang. Data diperoleh dari skala untuk mengukur kecenderungan menjadi korban *bullying* dan perilaku asertif. Perhitungan dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas sebaran, dan uji linearitas hubungan. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi *Product Moment* melalui bantuan SPSS 19 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.209 ($p < 0.05$). Ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel perilaku asertif terhadap kecenderungan menjadi korban *bullying* adalah sebesar 4,4 persen, selebihnya 95,6 persen di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* dapat diterima.

Kata kunci: Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*, Perilaku Asertif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia, dimana agar bisa mewujudkan keadaan belajar serta proses pembelajaran individu secara aktif dan kreatif dalam menggalih dan menumbuhkan potensi yang ada dalam dirinya agar tercipta kecerdasan, keterampilan, spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, dan akhlak yang sangat penting bagi diri sendiri, lingkungan masyarakat, bangsa maupun Negara. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya (Kustanto, 2002).

Adanya tujuan pendidikan nasional di atas, diharapkan agar menghasilkan seseorang yang berkualitas. Tetapi muncul pertanyaan tentang dunia pendidikan kita, yakni seberapa besar fungsi

yang telah dilaksanakan dalam dunia pendidikan untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan dalam target pendidikan nasional.

Berubahnya zaman yang sangat modern ini memberi membawa dampak pada beragam aspek kehidupan nyata yakni dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan semua faktor turut berpartisipasi dalam menyertai siswa-siswi menjadi individu yang lebih berkualitas dan baik sehingga berhasilnya target pendidikan yang telah ditentukan.

Pada realitanya sasaran pendidikan itu belum sepenuhnya terpenuhi. Adanya kegagalan di dunia pendidikan di Indonesia, seperti ketidakberhasilan lembaga-lembaga pendidikan, baik dari tingkatan pendidikan yang terbawah hingga tingkatan pendidikan yang tertinggi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas moral yang bertambah baik. Hal ini dapat dinyatakan oleh semakin seringnya terjadi peristiwa yang menggambarkan penurunan kualitas moral di kalangan masyarakat baik yang dilakukan anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua, yang bersifat ringan sampai berat. Seperti anak saat sekarang yang suka membantah, tidak sopan kepada orang tua, dan berani melawan guru. (Wiyani, 2013).

Lembaga pendidikan atau sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah sarana formal untuk menambah pengetahuan, membantu pembentukan kepribadian anak yang positif, dan membangun relasi dengan teman-teman sebaya. Tidak jarang upaya tersebut menjadikan sekolah ada yang berorientasi pada *image* dan penampilan sekolah tersebut. Ada sekolah yang berorientasi pada hakikat pendidikan itu sendiri, serta ada pula sekolah yang berorientasi pada penampilan sekolah tanpa memperhatikan kualitas pendidikan melainkan memiliki misi meningkatkan kualitas bersaing untuk mencapai *prestises* sebagai lembaga pendidikan formal yang terbaik di jenjangnya (Priyatna, 2010).

Salah satu jenjang lembaga pendidikan formal ialah tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas). Di Sekolah Menengah Atas saat ini sangat dibutuhkan fungsi seorang guru untuk membimbing dan memperbaiki perilaku siswa siswi. Hal ini karena di tingkat SMA merupakan siswanya adalah individu yang sudah masuk tahap remaja yang sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadiannya mulai terbentuk dan menuju kemandirian. Pada tingkat pendidikan ini,

remaja juga sudah membangun hubungan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik laki-laki atau perempuan (Hurlock, 2002).

Pada saat ini sering terjadi kekerasan atau *bullying* di lingkungan sekolah. Tidak sedikit diantara pelajar di lingkungan sekolah menjadi korban *bullying*. Pelajar yang menjadi korban *bullying* sering mendapatkan ejekkan, kekerasan fisik, dan melalui media sosial. *Bullying* kerap kali terjadi kepada pelajar kurang memiliki sikap tegas, dan konsep diri yang rendah.

Selanjutnya menurut Priyatna (2010), korban *bullying* didefinisikan sebagai pihak yang secara sengaja, langsung ataupun tidak langsung telah menjadi objek dari perbuatan orang lain, dan perbuatan tersebut mengakibatkan terjadi peningkatan perasaan kerapuhan diri (*vulnerability*) serta menurunkan rasa keamanan diri (*personal safety*).

Swearer (2009), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*, antara lain: sekolah, komunitas, keluarga, teman sebaya, harga diri dan sikap asertif. Siswa yang mempunyai sifat asertif akan memiliki rasa kepercayaan diri sehingga dapat menolak dan bisa bersikap tegas ketika di *bully* oleh kakak kelas, serta siswa memiliki keberanian untuk melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau kepala sekolah. Banyak hal yang dapat dilakukan agar terhindar menjadi korban *bullying*, tergantung dengan individunya masing-masing, seperti dengan cara mempertahankan diri, membela diri dengan tidak diam saja, mengatakan yang benar, dan mungkin melaporkan ke pihak sekolah jika perlakuan *bullying* yang diterima sudah tidak wajar.

Menurut Gunarsa (2007) Perilaku asertif adalah perilaku antar perorangan (*interpersonal*) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ditandai oleh kesesuaian sosial dan seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan perasaan dan kesejahteraan orang lain.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novalia & Dayaksini (2013) menunjukkan bahwa kecenderungan korban *bullying* dipengaruhi oleh perilaku asertif. Hasil dari penelitian ini menyatakan adanya hubungan negatif signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan korban *bullying*. Perilaku asertif dan konsep diri harus ditanamkan di dalam diri individu. Dengan hal tersebut seorang individu dapat dengan tegas dan baik menerima pendapat dan memberi masukan tanpa menyakiti seseorang secara berulang kali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Semakin tinggi tingkat kecenderungan menjadi korban *bullying* maka semakin rendah perilaku asertif seseorang dan sebaliknya semakin rendah tingkat kecenderungan korban *bullying* maka semakin tinggi perilaku asertif seseorang.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas X-XII SMA di Sekolah Swasta Raksana Medan, Sumatera Utara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan karakteristik: (a) Remaja laki-laki atau perempuan berusia 15-18 tahun; (b) Remaja yang cenderung menjadi korban perlakuan *bullying* fisik (seperti dipukul, dipalak, ditendang, dicubit), *bullying* verbal (seperti dimaki, diejek, diberi julukkan) dan *cyberbullying* (perlakuan yang tidak baik lewat sosial media). Maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 105 siswa-siswi di SMA Swasta Raksana Medan.

Desain

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data dan hasil yang diperoleh diolah dengan teknik statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode pembagian skala untuk mengukur kecenderungan menjadi korban *bullying* dan perilaku asertif. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Kecenderungan menjadi korban *bullying* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Miglaccio (2015), yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *cyberbullying*. Dan skala Perilaku asertif disusun berdasarkan aspek-aspek yang

di kemukakan oleh Alberti, R. E. & Emmons (1986), yakni mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak sesuai dengan kepentingan dan minat, mampu mempertahankan hak-hak pribadi, mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, tidak melanggar hak-hak orang lain.

Teknik Analisis

Metode analisis data menggunakan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* dengan bantuan SPSS 19 *for windows* untuk mengetahui bagaimana hubungan anatara variabel Perilaku Asertif dengan variabel Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*.

ANALISIS DAN HASIL

Sebelum dilakukan analisis *Product Moment (Pearson Correlation)*, data yang terkumpul terlebih dahulu ditentukan normalitas sebaran dan linieritas hubungannya. Dari uji normalitas dan uji linieritas diketahui bahwa hasilnya memenuhi asumsi tersebut. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel kecenderungan menjadi korban *bullying* menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,673 dengan Sig sebesar 0,755 untuk uji 2 (dua) ekor, sedangkan penelitian ini memiliki hipotesis satu arah, sehingga yang dipakai adalah uji 1 (satu) ekor/Sig *1-tailed* sebesar 0,377 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa data pada variabel kecenderungan menjadi korban *bullying* mengikuti distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel perilaku asertif menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,737 dengan Sig 0,648 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0,324 untuk uji 1(satu) ekor ($p > 0,05$), artinya sebaran skor perilaku asertif mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig. (1-Tailed)	P	Keterangan
Kecenderungan Korban <i>Bullying</i>	9,397	0,673	0,377	$p > 0.05$	Sebaran normal
Perilaku Asertif	5,657	0,737	0,324	$p > 0.05$	Sebaran normal

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig	P	Keterangan
Kecenderungan korban <i>bullying</i> Perilaku Asertif	41.102	0.038	P < 0,05	Linear

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa variabel kecenderungan korban *bullying* dan perilaku asertif memiliki hubungan linear. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0.038 maka $p < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa-siswi SMA Swasta Raksana Medan. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu sebagai berikut

Tabel 3. Korelasi Antara Perilaku Asertif dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Bullying*

Variabel	<i>Pearson Correlation</i>	Sig.
Kecenderungan Menjadi Korban <i>Bullying</i> Perilaku Asertif	-0,209	0,016

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*, diperoleh koefisien korelasi *Product Moment* sebesar -0,209 dengan nilai p sebesar 0.016 ($p < 0.05$, *Sig. 1 tailed*). Hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*.

Tabel 4. Model *Summary* Sumbangan Efektif

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	-0,209	0,044	0,034	9,235

Berdasarkan Tabel 4, dapat disimpulkan sumbangan efektif yang dapat dilihat dari tabel *R square* sebesar 0,044. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 4,4 persen perilaku asertif mempengaruhi kecenderungan menjadi korban *bullying* dan selebihnya 95,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti konsep diri, konformitas dan harga diri, persepsi dan iklim sekolah, *self esteem* dan depresi.

DISKUSI

Hasil penelitian yang dilakukan pada 105 siswa-siswi di SMA Swasta Raksana Medan sebagai subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan negatif antara kecenderungan korban *bullying* dengan perilaku asertif dengan koefisien korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* sebesar -0,209 dan nilai *p* sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, artinya semakin tinggi perilaku asertif maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying* dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertif maka kecenderungan menjadi korban *bullying* semakin tinggi.

Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara perilaku asertif dengan kecenderungan korban *bullying* sejalan dengan pendapat Priyatna (2010), komunikasi dan saling bertukar ilmu pengetahuan di antara dunia anak dan orang dewasa adalah sangat penting. Program yang dibuat sekolah untuk mengurangi kecenderungan korban *bullying* yang bersifat komprehensif dan efektif perlu melibatkan empati, pendidikan moral, meningkatkan perilaku asertif, dan lingkungan yang mendukung yang dapat mengangkat “derajat” semua pihak yang ada di sekolah termasuk siswa korban *bullying*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Novalia dan Dayaksini (2013) yang menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* dengan sampel sebanyak 60 siswa MA NU Pasuruan. Kolerasi antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying* bersifat negatif. Artinya jika individu memiliki perilaku asertif maka kecenderungan menjadi korban *bullying* akan rendah.

Hasil penelitian ini, diperoleh koefisien determinasi *R Square* (R^2) sebesar 0,044. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif mempengaruhi kecenderungan menjadi korban *bullying* 4,4 persen dan selebihnya 95,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti konsep diri, konformitas dan harga diri, persepsi dan iklim sekolah, *self esteem* dan depresi.

Hasil penelitian ini meneliti kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa-siswi SMA Swasta Raksana Medan terdapat 6 subjek atau 5,7 persen memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* tinggi, sedangkan kecenderungan menjadi korban *bullying* sedang berjumlah 84 subjek atau 80 persen, dan kecenderungan menjadi korban *bullying* pada siswa yang dikategorikan rendah berjumlah 15 subjek atau 14,3 persen. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa-siswi SMA Swasta Raksana memiliki tingkat kecenderungan menjadi korban *bullying* sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data yaitu sebanyak 15 siswa dengan persentase 14,3 persen kecenderungan korban *bullying* yang rendah terlihat dari ketiga aspek yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *cyberbullying*. Dari ketiga aspek ini, aspek yang paling berpengaruh yaitu aspek *cyberbullying* hal ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa siswa-siswi SMA Swasta Raksana Medan bahwa mereka sekedar mendapatkan komentar negatif di media sosial, jarang sekali mendapatkan pesan kasar yang langsung di tujukan kepada mereka melalui jejaring sosial, melalui wawancara terdapat siswa yang pernah mendapatkan pesan kasar oleh teman disekolah yang dianggap sombong dan isi dari pesan tersebut adalah “*jangan sok jago*”, hanya sesekali mendapatkan kebencian dari akun yang tidak dikenal (*fake account*). Adanya media sosial yang semakin canggih ini seperti *facebook* dan *instagram* merupakan wadah bagi siswa-siswi SMA Swasta Raksana Medan untuk mendapatkan teman baru. Dan dengan adanya grup kelas yang aktif merupakan tambahan dari sumber informasi yang dibutuhkan.

Selanjutnya hasil penelitian, diperoleh data yaitu sebanyak 84 siswa-siswi dengan persentase 80 persen menunjukkan tingkat kecenderungan korban *bullying* yang sedang. Dengan aspek yang paling dominan adalah *bullying* verbal. Diketahui dari hasil wawancara beberapa siswa-siswi, mereka mengatakan bahwa mereka terkadang sering diejek oleh teman lain, diberi nama julukkan (*name calling*) yang mereka tidak sukai, dan terkadang mendapatkan tatapan sinis

oleh teman yang tidak disukai. Pada beberapa siswa perasaan sedih dan murung yang dirasakan timbul karena berbagai sindiran yang diterima oleh mereka. Ada beberapa siswa yang hanya diam jika disindir atau diberi tatapan yang sinis oleh teman yang tidak disukai. Dan beberapa teman yang tidak menyukai sikap teman lain terkadang menjadi bahan ejekkan karena perbuatan mereka yang kurang sesuai di lingkungan sekolah. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa etnis yang berbeda juga memicu mereka terkadang diberi nama julukkan (*name calling*) yang tidak sesuai dengan nama mereka. Sesuai wawancara juga terdapat siswa yang diberi *name calling* (nama julukkan) “*sampan*” karena siswa tersebut harus menaiki transportasi perahu untuk dapat datang kesekolah. Walaupun terkadang perasaan takut atau tidak sanggup melawan menjadi bayang-bayang bagi mereka. Siswa-siswi SMA Swasta Raksana harus menanamkan sikap tegas di dalam diri mereka dan dukungan dari sahabat atau teman dekat adalah sangat berarti bagi siswa yang cenderung menjadi korban *bullying*.

Sisanya hasil penelitian, diperoleh data yaitu sebanyak 6 siswa-siswi dengan persentase 5,7 persen yang memiliki kecenderungan menjadi korban *bullying* tinggi. Diketahui dari hasil observasi dan wawancara Terdapat beberapa siswa yang pernah dipukul teman lain, melakukan pertengkaran, dicubit secara sengaja tanpa ada masalah yang dialami. Terdapat siswa ketika jam istirahat sengaja didorong oleh teman lain yang berada di kantin. Hal ini merupakan perwujudan dari aspek yang paling dominan yaitu *bullying* fisik.

Penelitian ini juga meneliti perilaku asertif pada siswa-siswi SMA Swasta Raksana Medan terdapat 56 subjek atau 53,3 persen yang mempunyai perilaku asertif tinggi terdapat 49 subjek atau 46,7 persen yang memiliki perilaku asertif sedang, dan tidak terdapat subjek atau 0 persen yang memiliki perilaku asertif yang rendah. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan rata-rata Siswa-Siswi SMA Swasta Raksana Medan memiliki perilaku asertif tinggi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa-siswi SMA Swasta Raksana membuktikan perilaku asertif tinggi dengan persentase 53,3 persen. Terlihat dari aspek mampu mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia, mengungkapkan perasaan dan ekspresi secara jujur dan nyaman, mampu mempertahankan hak-hak pribadi, dan tidak merebut hak-hak orang lain. Berdasarkan hasil wawancara siswa-siswi SMA Raksana Swasta Medan saling mendukung satu dengan yang lain dengan adanya perbedaan agama yang terdapat dilingkungan sekolah

bukan menjadi penghalang untuk saling membenci dan tertutup kepada teman lain. Adanya teman yang bukan sekelas, kakak kelas dan bahkan adik kelas merupakan hal dimana siswa siswi dapat saling mengenal dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan disekolah seperti pemilihan osis (organisasi intra sekolah) yang baru saja dilaksanakan. Kandidat osis yang merupakan etnis lain dan beberapa siswa-siswi mampu mendukung jalannya pemilihan osis yang sudah diadakan dan berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan aspek yang dominan yaitu mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia.

Aspek mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman juga terlihat siswa-siswi yang aktif dengan kegiatan diluar proses belajar mengajar yaitu mengikuti ekstrakurikuler atau organisasi yang tersedia di sekolah. Berbagai kegiatan seperti pramuka, paskibraka, *marching band* dan uks merupakan sarana mengembangkan minat siswa-siswi SMA Swasta Raksana. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi yang ada banyak siswa-siswi mampu mengekspresikan dan mengembangkan setiap bakat sesuai dengan kemampuannya. Mereka juga dilatih untuk disiplin, menghormati orang lain, tepat waktu dan jujur dalam berorganisasi. Beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka merasa nyaman berada di lingkungan sekolah yang sekarang mereka jalani walaupun terkadang PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan guru sangat banyak dan teman-teman yang terkadang sering usil, sering mengejek satu dengan yang lain. Tetapi antusias dan semangat mereka lebih besar ketika setiap pagi berangkat ke sekolah untuk bertemu dengan teman sekelas dan teman lain untuk melakukan proses belajar mengajar.

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswi juga dapat diketahui ketika mereka melakukan diskusi dalam kelas dan membentuk kelompok mereka mampu mengungkapkan pendapat pribadinya didalam kelompok tersebut, mengutarakan apa yang menjadi pokok masalah yang akan diselesaikan, dan ketika beberapa teman yang mengungkapkan pendapat yang lain mereka akan membuka kesempatan untuk mendengar dan menampung setiap ide-ide yang diberikan. Hal ini sesuai dengan aspek yang dominan yaitu mampu mempertahankan hak-hak pribadi.

Berdasarkan hasil yang di dapat dari observasi dan wawancara terlihat juga siswa-siswi SMA Swasta Raksana Medan yang memiliki sikap mampu untuk tegas dan terbuka kepada setiap masukan yang diberikan. Tetap menghormati apa yang menjadi hak teman-teman lain di sisi yang positif, ketika suasana kelas yang ribut, teman-teman yang sering mengejek, dan tertawa

dengan suara yang besar beberapa dari teman lain yang ingin mengerjakan tugas dikelas dengan tegas mereka memperingati dan mengatakan apa yang menjadi hak mereka untuk mendapatkan kenyamanan dan ketenangan di dalam kelas. Ketika jam mata pelajaran agama mereka saling bertoleransi satu dengan yang lain. Tidak melanggar hak-hak orang lain merupakan aspek yang dominan.

Selanjutnya siswa-siswi yang memiliki persentase 46,7 persen menunjukkan perilaku asertif sedang, dapat diungkapkan melalui aspek bertindak sesuai dengan kepentingan dan minat, terdapat beberapa siswa terkadang lebih mementingkan kepentingan orang lain yang mereka segani didalam organisasi, hasil wawancara terdapat siswa yang mengikuti organisasi seperti paskibraka terdapat kakak senior yang sering mementingkan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama di situasi yang mendesak. Hal tersebut harus dijalankan sesuai dengan situasi yang ada seperti jam pulang organisasi yang terkadang diperlama karena ada beberapa anak lain yang dihukum oleh senior. Mereka juga terkadang harus memilih untuk latihan di hari libur karena ada permintaan latihan tambahan yang diminta oleh senior walaupun terkadang ada beberapa dari mereka yang ingin menghabiskan waktu liburannya bersama keluarga. Hal ini sesuai dengan aspek yang dominan yaitu bertindak sesuai dengan kepentingan dan minat.

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap tegas, dan berani berkata jujur harus dimiliki siswa-siswi dalam diri individu masing-masing, berteman dengan teman lain dan belajar sungguh-sungguh menurunkan tingkat *bullying* yang dialami. Demikian halnya ketika seseorang memiliki perilaku asertif dalam dirinya maka mereka akan mampu untuk tidak cenderung menjadi korban *bullying*. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang negatif antara perilaku asertif dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. Semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki siswa-siswi, maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying* dan sebaliknya semakin rendah perilaku asertif yang dimiliki siswa-siswi, maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying* yang akan dialami.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini membuktikan sumbangan yang di distribusikan yaitu variabel perilaku asertif kepada variabel kecenderungan menjadi korban *bullying* sebesar 4,4 persen selebihnya 95,6 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti konsep diri, konformitas dan harga diri, persepsi dan iklim sekolah, *self esteem* dan depresi.

Saran*Bagi Siswa*

Disarankan untuk siswa-siswi yang cenderung menjadi korban *bullying* dapat meningkatkan sikap percaya diri, mampu bersikap tegas dan berani jujur kepada guru ketika menjadi korban *bullying* untuk mencari jalan keluar secepatnya agar masalah dapat diatasi dan tidak menimbulkan emosi yang negatif.

Bagi Pihak Sekolah

Mengadakan seminar atau *workshop* yang berkaitan dengan *bullying* agar siswa-siswi dapat mengetahui mengenai bahayanya *bullying* dan apa yang harus dilakukan jika ada murid yang cenderung menjadi korban *bullying*. Memberlakukan adanya bimbingan konseling dan memberikan waktu khusus kepada siswa-siswi yang sedang mengalami masalah agar murid tidak mengambil keputusan yang salah.

REFERENSI

Alberti, R. E. & Emmons, M. L. (1986). *Your Perfect Right*. Retrieved from http://books.google.co.id/books?id=Om03AQAAIAAJ&q=your+perfect+right&dq=your+perfect+right&hl=id&sa=X&redir_esc=y

Gunarsa, S. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Retrieved from

[http://books.google.co.id/books?id=-](http://books.google.co.id/books?id=-vjvjGDxJi4C&pg=PA215&dq=perilaku+asertif&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

[vjvjGDxJi4C&pg=PA215&dq=perilaku+asertif&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?id=-vjvjGDxJi4C&pg=PA215&dq=perilaku+asertif&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)

Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Migliaccio, T. (2015). *Bullying Social As Experince*. Retrieved from

[http://books.google.co.id/books?id=vXmMCgAAQBAJ&pg=PA170&dq=migliaccio+bullying&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVpoOIwMrWAhUMS7wKHQwqDuEQ6AEIKTAA#v=onepage&q=migliaccio bullying&f=false](http://books.google.co.id/books?id=vXmMCgAAQBAJ&pg=PA170&dq=migliaccio+bullying&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiVpoOIwMrWAhUMS7wKHQwqDuEQ6AEIKTAA#v=onepage&q=migliaccio+bullying&f=false)

Novalia & Dayaksini. (2013). Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying.

Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Indonesia, Vol 1. Retrieved from

<http://ejournal.umm.ac.id/Index.Php/Jipt/Article/View/1366>

Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Kompuindo.

Swearer, S. (2009). *Bullying Prevention & Intervention*. Retrieved from

[http://books.google.co.id/books?id=1SBVTR56FQ0C&printsec=frontcover=2009&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=swearer 2009&f=false](http://books.google.co.id/books?id=1SBVTR56FQ0C&printsec=frontcover=2009&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=swearer+2009&f=false)

Wiyani, N. A. (2013). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: AR. Ruzz Media.